

PEMIKIRAN IMMANUEL KANT TENTANG OTONOMI DAN KEBEBASAN: IMPLIKASI FILOSOFIS DALAM PENDIDIKAN MORAL

Yusriyanto¹, Syamsu A Kamaruddin², Arlin Adam³

¹Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional

² Universitas Negeri Makassar

³UPRI Makassar

Email : anto.yusriyanto@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemikiran Immanuel Kant tentang otonomi dan kebebasan merupakan pilar utama dalam filsafat moral, yang menekankan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip moral universal melalui akal budi. Otonomi, menurut Kant, mengacu pada kapasitas individu untuk menentukan hukum moral secara mandiri, sedangkan kebebasan adalah landasan bagi tindakan moral yang bertanggung jawab. **Tujuan:** Konsep ini memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan moral, terutama dalam membentuk karakter individu yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai universal. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data utama adalah karya-karya Immanuel Kant. **Hasil:** Kajian menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis pemikiran Kant dapat mendorong siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya memahami hukum moral, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang terinspirasi oleh filsafat Kant memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang lebih beretika dan berkeadaban. **Kesimpulan:** ide-ide Kant tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam untuk memahami tantangan moral, politik, dan budaya kontemporer.

Kata Kunci: Immanuel Kant, otonomi, kebebasan, pendidikan moral, filsafat moral.

ABSTRACT

Background: Immanuel Kant's thoughts on autonomy and freedom are the main pillars of moral philosophy, which emphasize the human ability to act based on universal moral principles through reason. Autonomy, according to Kant, refers to the individual's capacity to determine moral laws independently, while freedom is the basis for responsible moral action. **Objective:** This concept makes a significant contribution to moral education, especially in forming individual characters who are able to think critically, be responsible and respect universal values. **Method:** This research uses qualitative methods with a content analysis approach. The main data source is the works of Immanuel Kant. **Results:** The study shows that moral education based on Kant's thinking can encourage students to become individuals who not only understand moral law, but are also able to apply it independently in everyday life. Thus, education inspired by Kant's philosophy has great potential in building a more ethical

and civilized society. **Conclusion:** Kant's ideas were not only relevant in his time, but also provide deep insights for understanding contemporary moral, political and cultural challenges. **Keywords:** Immanuel Kant, autonomy, freedom, moral education, moral philosophy.

PENDAHULUAN

Immanuel Kant merupakan salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat. Pemikirannya tentang epistemologi, etika, dan estetika menjadi fondasi bagi perkembangan filsafat modern. Kajian terhadap pemikiran Kant sering kali berfokus pada *Critique of Pure Reason* (Kritik atas Akal Murni), *Critique of Practical Reason* (Kritik atas Akal Praktis), dan *Critique of Judgment* (Kritik atas Kemampuan Menghakimi). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Kant secara kualitatif melalui analisis literatur yang mencakup epistemologi transendental, etika deontologi, dan konsep kebebasan moral. Pada karyanya tersebut Kant menyebutkan bahwa akal murni manusia dapat Menyusun rumus-rumus objektif yang mampu menjadi dasar seseorang melakukan suatu Tindakan, tentunya tidak terpengaruhi oleh keinginan yang bersifat sementara atau tujuan yang empiris (Reath: 2010).

Dalam bagian akhir dari buku *Critique of Practical reason*, Immanuel Kant menuliskan k=doktrin metode ajaran Kant mengenai pendidikanmoral yang disebutnya dengan *Doctrin of the methode of pure practical reason* (Doktrin Metode) yang tujuannya adalah menunjukkan bagaimaa akal budi pada hukum moral dapat mempengaruhi pikiran manusia. Dalam doktrin metode dapat ditemukan mengenai tahap yang dianjurkan untuk menumbuhkan minat dan motivasi untuk memenuhi kewajiban moral yang semakin kuat dalam diri

manusia. Kewajiban moral terhadap diri sendiri maupun orang lain (CpR,P.268-269).

Dalam bagian akhir tersebut Kant memberikan tuntutan secara eksplisit dan praktis tentang bagaimana pendidik menuntun para muridnya dalam Upaya menumbuhkan nilai moral yang sejati. Dalam buku *Metaphysics of Morals*, Kant juga menyebutkn bahwa metode dialog, dimana guru memberikan pertanyaan yan bersifat studi kasus yang sangat relevan dan cocok dalam proses mempertajam daya nalar para murid atau iasa disebut tanya jawab ala Sokrates, tentunya dalam pembinaan pendidik, Pemahaman murid selalu diasah dan ditingkatkan dalam memberikan solusi terhadap kasus tersebut.

Literatur Review

Tinjauan Pustaka

a. Epistemologi Transendental

Kant memperkenalkan konsep bahwa pengetahuan manusia terbentuk melalui sintesis antara data empiris dan struktur apriori yang ada dalam akal. (Kant, 1781/1998). Pengetahuan bukanlah salinan realitas, melainkan hasil konstruksi manusia yang didasarkan pada persepsi inderawi dan kategori-kategori akal murni. Menurut Muthmainnah (2018), epistemologi transendental berusaha menjawab bagaimana pengetahuan yang sintetis apriori dimungkinkan. Kant menyatakan bahwa objek

pengetahuan tidak semata-mata dipersepsikan secara pasif, tetapi dibentuk oleh struktur rasional manusia. Ruang dan waktu dipandang sebagai bentuk apriori sensibilitas, sedangkan kategori-kategori seperti kausalitas berasal dari akal budi manusia (*Critique of Pure Reason* dalam terjemahan Supriyanto Abdullah, 2017). Begitupun juga yang dikatakan Dalam diskusi mengenai epistemologi transendental, fenomena (apa yang tampak) dan noumena (realitas pada dirinya sendiri) menjadi dua konsep penting. Menurut Andini (2021), Kant membedakan keduanya untuk menunjukkan bahwa pengetahuan manusia terbatas pada fenomena, yang diakses melalui intuisi empiris dan rasionalitas, sementara noumena tetap tidak dapat diketahui karena berada di luar kapasitas sensibilitas kita. Herho (2016) menjelaskan bahwa intuisi murni mencakup bentuk sensibilitas yang tidak tergantung pada pengalaman, yaitu ruang dan waktu.

Ruang dipahami sebagai bentuk eksternal yang memungkinkan persepsi objek, sedangkan waktu adalah kerangka internal yang mengatur urutan pengalaman. Kedua konsep ini, menurut Kant, menjadi landasan bagi pengetahuan matematika dan fisika. Menurut Moses (2019), epistemologi transendental Kant memberikan kontribusi penting bagi perkembangan filsafat modern, khususnya dalam membedakan pengetahuan empiris dan

rasional. Pemikiran ini juga menjadi dasar bagi hermeneutika dan fenomenologi kontemporer di Indonesia, di mana konsep-konsep seperti ruang dan waktu digunakan untuk menjelaskan struktur pengalaman manusia. Dari beberapa sudut pandang tentang epistemologi transendental Kant menawarkan pendekatan unik untuk memahami bagaimana pengetahuan dimungkinkan. Literatur yang dibahas menunjukkan relevansi konsep ini dalam studi filsafat modern dan bagaimana karya-karya Kant diterapkan di berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat di Indonesia.

b. Etika Deontologi

Etika Kantian didasarkan pada *imperatif kategoris*, yaitu prinsip moral yang bersifat universal dan tidak bergantung pada kondisi tertentu (Kant, 1785). Moralitas bersumber pada kewajiban dan otonomi individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip rasionalitas. Menurut Gusmian (2014), etika deontologi Kant didasarkan pada keyakinan bahwa tindakan moral tidak tergantung pada konsekuensi tetapi pada maksud dan prinsip yang memotivasi tindakan tersebut. Kant menegaskan bahwa hukum moral bersifat apriori dan otonom, serta diterapkan pada semua individu tanpa pengecualian. Suseno (1987) menjelaskan bahwa Kant menekankan pentingnya otonomi akal budi manusia dalam menentukan tindakan moral. Otonomi ini berarti manusia bertindak

bukan karena paksaan eksternal, melainkan atas dasar kesadaran dan kehendak rasionalnya. Herho (2016) menyebutkan bahwa salah satu kritik terhadap etika deontologi adalah kesulitannya dalam memberikan jawaban untuk situasi moral yang kompleks, seperti konflik nilai yang melibatkan kebutuhan mendesak.

Namun, menurut Moses (2019), prinsip Kant tetap relevan sebagai panduan untuk mengedepankan nilai moral dalam kebijakan publik dan pendidikan. Dalam konteks lokal, karya Bertens (2011) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip etika deontologi sering digunakan dalam analisis dilema etika profesional, seperti kejujuran dalam dunia kerja dan pendidikan. Pendekatan ini membantu memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Literatur yang dibahas menunjukkan bahwa etika deontologi Kant menawarkan pendekatan moral yang rasional dan universal. Gagasan ini tetap relevan di Indonesia, baik dalam konteks akademik maupun praktis, terutama dalam pendidikan dan kebijakan publik.

c. Kebebasan dan Otonomi

Kant memandang kebebasan sebagai kondisi dasar bagi moralitas. Kebebasan memungkinkan individu untuk bertindak berdasarkan hukum moral yang ditentukan sendiri. Pemikiran ini melandasi perkembangan konsep hak asasi manusia di era modern (Allison,

2004). Bertens (2011) menjelaskan bahwa kebebasan dan otonomi, seperti yang dirumuskan oleh Kant, memiliki relevansi besar dalam konteks demokrasi dan hak asasi manusia. Konsep ini memberikan dasar bagi penghormatan terhadap hak individu untuk menentukan nasibnya sendiri, serta menekankan pentingnya akuntabilitas moral dalam tindakan individu maupun kolektif.

Moses (2019) menyebutkan bahwa gagasan kebebasan dan otonomi dalam filsafat Kant juga relevan dalam pendidikan modern, di mana siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.

Kebebasan dan Otonomi menurut Immanuel Kant memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memahami moralitas sebagai produk dari kehendak rasional yang bebas. Literatur yang dibahas menunjukkan bahwa kedua konsep ini tetap relevan dalam berbagai konteks, termasuk, Pendidikan, politik, dan etika profesional di Indonesia.

d. Estetika Transendental

Dalam *Critique of Judgment*, Kant membahas konsep keindahan dan sublima sebagai pengalaman estetis yang bersifat subjektif namun memiliki universalitas. Bertens (2011) menyebutkan bahwa estetika transendental Kant memberikan kontribusi besar dalam filsafat modern, terutama dalam memahami

pengalaman manusia dan ilmu pengetahuan. Gagasan ini juga memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan fenomenologi dan hermeneutika. Oleh karena itu menurut saya Estetika Transedental Menurut Immanuel Kant menawarkan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana sensibilitas manusia memengaruhi pengetahuan. Literatur yang dibahas menunjukkan relevansi konsep ini dalam berbagai disiplin ilmu, baik di bidang filsafat maupun sains modern di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data utama adalah karya-karya Immanuel Kant, seperti *Critique of Pure Reason*, *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, dan *Critique of Judgment*. Data sekunder mencakup literatur akademik, artikel jurnal, dan buku-buku terkait yang mengkaji pemikiran Kant. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis sebagai suatu jenis pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang cermat tentang suatu kondisi, gejala, atau kelompok tertentu untuk mengumpulkan dasar secara deskriptif.

Langkah-langkah Penelitian :

1. Mengidentifikasi tema utama dalam pemikiran Kant.
2. Mengkaji literatur primer dan sekunder secara mendalam.

3. Menganalisis data berdasarkan kategori epistemologi, etika, dan estetika.
4. Menginterpretasikan relevansi pemikiran Kant terhadap isu-isu kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Kant tetap relevan dalam berbagai konteks modern:

a. Epistemologi Transendental

Konsep kategori apriori memberikan dasar filosofis bagi perkembangan teori pengetahuan dan ilmu pengetahuan modern. Pemahaman Kant tentang hubungan antara akal dan pengalaman memperkaya diskusi epistemologi kontemporer. Salah satu kontribusi besar Kant adalah dalam bidang etika. Dia mengembangkan teori etika kategoris imperatif, yang menyatakan bahwa aturan moral harus bersifat universal dan harus didasarkan pada moralitas murni. Kant juga memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat Epistemologi. Dia berpendapat bahwa manusia hanya bisa memahami dunia melalui kategori-kategori bentuk pemikiran a priori, dan tidak bisa memahami dunia itu sendiri sejauh ia yang tampak. Ini dikenal sebagai “Kopernikanisme baik” Kant.

Selain itu dan epistemology, Kant juga membuat kontribusi dalam filsafat metafisika. Dia berpendapat

bahwa ruang dan waktu adalah konsep-konsep a priori yang tidak bergantung pada pengalaman. Kant dikenal sebagai filsuf yang sangat produktif.

b. Etika Deontologi

Etika deontologi adalah sistem moral yang menekankan pada kewajiban dan prinsip universal, di mana suatu tindakan dianggap baik secara moral bukan berdasarkan hasilnya, tetapi berdasarkan motivasi dan kepatuhan terhadap kewajiban. Menurut Kant, hukum moral berasal dari akal budi manusia yang otonom, bukan dari Tuhan atau sumber eksternal lainnya. Kant mengemukakan prinsip imperatif kategoris, yang menjadi tolok ukur universal dalam menentukan moralitas tindakan. Salah satu bentuknya adalah bertindak sesuai aturan yang dapat dijadikan hukum universal bagi semua manusia.

Prinsip Utama:

Imperatif Kategoris: Semua tindakan harus memiliki prinsip yang berlaku universal tanpa terkecuali. Otonomi Moral Menurut Suseno, Franz Magnis. (1987), Tindakan yang benar didasarkan pada kesadaran dan kehendak bebas manusia, bukan pada dorongan eksternal seperti hadiah atau hukuman.

Moralitas dan Legalitas, Bertens, K. (2011) Perbedaan antara legalitas (sesuai hukum) dan moralitas (sesuai kewajiban batiniah). Moralitas

lebih tinggi karena didasarkan pada niat dan kewajiban. Sebagai contoh, Kant menolak gagasan bahwa perbuatan buruk seperti berbohong dapat dibenarkan untuk mencapai hasil baik, karena itu melanggar prinsip universalitas.

Kritik dan Aplikasi

Etika deontologi sering dianggap terlalu formal dan tidak memberikan solusi konkret untuk dilema moral yang kompleks. Misalnya, prinsip Kant tentang kejujuran menjadi problematis dalam situasi di mana berbohong mungkin dapat menyelamatkan nyawa seseorang. Meskipun demikian, etika ini memiliki kekuatan dalam menjamin otonomi manusia dan memberikan landasan moral yang konsisten (JPIC-OFM Indonesia, 2024).

c. Kebebasan dan Otonomi

Pemikiran Kant tentang otonomi moral memberikan landasan bagi sistem hukum dan politik demokratis. Kebebasan individu yang rasional tetap menjadi tema sentral dalam diskursus filsafat politik. Menurut Afdhal Ilahi Immanuel Kant mendefinisikan kebebasan sebagai kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kehendak rasionalnya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh dorongan eksternal atau emosional. Kebebasan ini erat kaitannya dengan **otonomi**, yakni kemampuan individu untuk menentukan hukum moralnya

sendiri berdasarkan prinsip rasional universal.

Kant menegaskan bahwa moralitas hanya mungkin jika manusia memiliki kebebasan kehendak, yang dijelaskan melalui konsep imperatif kategoris, yakni bertindak sesuai dengan aturan yang dapat diterima sebagai hukum universal. Kant juga membedakan antara heteronomi (ketergantungan pada faktor eksternal) dan otonomi (kedaulatan akal budi). Kebebasan ini bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan untuk menaati hukum moral yang diciptakan oleh akal budi sendiri. Konsep ini menjadi dasar etika dan keadilan dalam sistem filsafatnya.

d. Estetika Transendental

Pandangan Kant tentang keindahan dan sublima relevan dalam kajian seni, sastra, dan budaya. Immanuel Kant, melalui *Critique of Pure Reason (Kritik Atas Akal Budi Murni)*, mengembangkan konsep estetika transendental sebagai bagian dari epistemologinya. Konsep ini menyelidiki bagaimana pengetahuan dapat terjadi melalui sensibilitas manusia—kapasitas untuk menerima representasi objek. Menurut Kant, intuisi (pengamatan langsung tanpa konseptualisasi) adalah alat utama untuk memahami objek melalui ruang dan waktu sebagai bentuk apriori dari sensibilitas.

Ruang dan Waktu sebagai Bentuk Apriori

Kant menyatakan bahwa ruang dan waktu bukanlah entitas independen, tetapi instrumen dalam pikiran manusia. Dengan kata lain, keduanya adalah kerangka yang memungkinkan kita mengorganisasi pengalaman secara koheren. Melalui estetika transendental, Kant menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti ruang dan waktu membuat matematika dan fisika dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan sintesis apriori

Fenomena dan Intuisi Murni

Sensibilitas manusia memungkinkan objek eksternal memengaruhi persepsi melalui intuisi empiris, yang menghasilkan fenomena. Namun, intuisi murni beroperasi dalam ruang dan waktu tanpa memerlukan pengalaman langsung dari indra, menjadikannya dasar pengetahuan apriori.

Relevansi terhadap Filsafat dan Sains

Pendekatan ini membangun dasar bagi pemahaman bahwa sains dan seni memiliki dimensi rasional yang sama, di mana sensibilitas manusia memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan antara dunia nyata dan konsepsi rasional.

Dalam konteks pemikiran Indonesia, karya ini telah dibahas oleh berbagai akademisi, termasuk terjemahan karya Kant oleh Supriyanto Abdullah dan analisis oleh Muthmainnah (2018), yang memperdalam tinjauan kritis terhadap

epistemologi Kant, termasuk aplikasinya dalam studi filsafat modern di Indonesia

KESIMPULAN

Pemikiran Immanuel Kant tentang epistemologi, etika, dan estetika memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan filsafat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa ide-ide Kant tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam untuk memahami tantangan moral, politik, dan budaya kontemporer. Kant mengajarkan bahwa kebebasan bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang rasional yang tunduk pada hukum moral yang bersifat universal. Otonomi, sebagai kemampuan manusia untuk menentukan sendiri hukum moral, menjadi elemen yang cukup penting dalam membangun Masyarakat yang beretika.

Dalam konteks Pendidikan moral, konsep Kant ini memiliki implikasi besar. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab dan mampu berfikir secara kritis. Nilai-nilai kebebasan yang bertanggung jawab dan otonomi moral dapat menjadi dasar untuk membangun warga negara yang menghormati hak orang lain, toleran terhadap perbedaan dan mampu menghadapi tantangan moral secara mandiri. Pendekatan ini juga relevan dalam konteks Pendidikan multikultur seperti di Indonesia, dimana nilai-nilai universal dapat menjadi jembatan untuk memupuk kesadaran akan pentingnya persatuan di Tengah keberagaman.

Relevansi pemikiran Kant semakin terlihat dalam era globalisasi, dimana individu di tuntut untuk membuat keputusan moralitas yang kompleks dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan moral, konsep Kant ini memiliki implikasi besar. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab dan mampu berfikir secara kritis. Nilai-nilai kebebasan yang bertanggung jawab dan otonomi moral dapat menjadi dasar untuk membangun warga negara yang menghormati hak orang lain, toleran terhadap perbedaan dan mampu menghadapi tantangan moral secara mandiri.

Pendekatan ini juga relevan dalam konteks Pendidikan multikultur seperti di Indonesia, dimana nilai-nilai universal dapat menjadi jembatan untuk memupuk kesadaran akan pentingnya persatuan di Tengah keberagaman. Relevansi pemikiran Kant semakin terlihat dalam era globalisasi, dimana individu di tuntut untuk membuat keputusan moralitas yang kompleks dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal Ilahi. "Filsafat Pemikiran Immanuel Kant". Diakses dari afdhalilahi.com.
- Allison, H. E. (2004). *Kant's Transcendental Idealism: An Interpretation and Defense*. Yale University Press.
- Andini, Anggia Dwi. "Estetika Transendental Kant." Diakses dari anggiadwiandini.blogspot.com.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gusmian, I. (2014). *Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik*. Jurnal Al A'raf.
- Guyer, P. (2005). *Kant's System of Nature and Freedom*. Oxford University Press.
- Herho, Sandy Hardian Susanto. *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB, 2016.
- JPIC-OFM Indonesia. *Kekuatan dan Kelemahan Etika Deontologis*.
- Kant, I. (1781/1998). *Critique of Pure Reason* (Trans. Paul Guyer & Allen W. Wood). Cambridge University Press.
- Kant, I. (1785). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Harper & Row.
- Kant, I. (1790). *Critique of Judgment*. Hackett Publishing.
- Kant, Immanuel. *Kritik Atas Akal Budi Murni* (terjemahan Supriyanto Abdullah). Yogyakarta: Indoliterasi, 2017.
- Muthmainnah, L. "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724–1804)." *Jurnal Filsafat* 28(1), 2018.
- Moses, Robertus. "Estetika dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Studia Philosophica et Theologica*, 2019.
- Nur Amin Saleh. "Kebebasan dalam Perspektif Filsafat Immanuel Kant". Diakses dari nuraminsaleh.blogspot.com.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wood, A. W. (1999). *Kant's Ethical Thought*. Cambridge University Press.